

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

UPTD Puskesmas Oebobo terletak di Jalan Palapa Kelurahan Oebobo, Kecamatan Oebobo Kota Kupang. Secara geografis terletak pada posisi strategis, yaitu dekat dengan pasar dan perkantoran, berada di sekitar lintasan jalur padat lalu lintas. Wilayah kerja Puskesmas Oebobo meliputi 3 kelurahan yaitu Kelurahan Oebobo, Kelurahan Oetete dan Kelurahan Fatululi. Jumlah penderita Diabetes Mellitus yang saya peroleh dalam penelitian sebanyak 72 responden. Dari 72 responden semuanya memenuhi kriteria inklusi yang mana semua bersedia menjadi responden.

B. Profil Kepatuhan Pengobatan Pasien DM Tipe II Komplikasi Hipertensi Berdasarkan Distribusi Frekuensi

Berdasarkan hasil penelitian dari 72 responden di Puskesmas Oebobo didapatkan bahwa sebagian besar pasien menunjukkan kepatuhan yang rendah dalam minum obat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Profil Kepatuhan Pengobatan

Kepatuhan	Jumlah Frekuensi	Persen (%)
Rendah	37	51,39%
Sedang	27	37,5%
Tinggi	8	11,11%
Jumlah	72	100%

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan Tabel 2 hasil penelitian yang dilakukan tentang “Profil Kepatuhan Pengobatan Pasien DM tipe II Dengan Komplikasi Hipertensi Di Puskesmas Oebobo Kota Kupang” dapat dilihat dari 72 responden, sebanyak 37 orang (51,39%) berada pada kategori kepatuhan rendah, 27 orang (37,5%)

berada pada kategori sedang, dan 8 orang (11,11%) berada pada kategori kepatuhan tinggi.

Tingkat kepatuhan minum obat pada pasien DM di Puskesmas Oebobo Kota Kupang sebagian besar berada pada kategori rendah. Rendahnya kepatuhan ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: pasien lupa mengonsumsi obat secara teratur, menghentikan atau mengurangi dosis tanpa berkonsultasi dengan tenaga medis, lupa membawa atau mengonsumsi obat saat bepergian, menghentikan pengobatan ketika gejala membaik, serta merasa tidak nyaman harus mengonsumsi obat setiap hari karena dianggap mengganggu aktivitas. Meskipun demikian, terdapat sebagian pasien yang tetap konsisten menjalankan terapi sesuai anjuran (Angeline Putri Handoko dkk., 2024).

C. Profil Kepatuhan Pengobatan Pasien DM Tipe II Komplikasi Hipertensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 72 responden di Puskesmas Oebobo menunjukkan bahwa jumlah pasien berjenis kelamin perempuan lebih dominan dibandingkan dengan pasien berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3. Profil Kepatuhan Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori Jenis Kelamin	Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	(%)	n	(%)	n	(%)
Perempuan	29	40,28	18	25	5	6,94
Laki-laki	8	11,11	9	12,5	3	4,17
Jumlah	37	51,39	27	37,5	8	11,11

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat profil kepatuhan pengobatan pasien DM tipe II komplikasi Hipertensi di Puskesmas Oebobo dari total 72 responden, mayoritas adalah perempuan. Responden perempuan dengan

kategori kepatuhan rendah sebanyak 29 orang (40,28%), kategori sedang sebanyak 18 orang (25%), dan kategori tinggi sebanyak 5 orang (6,94%). Sementara itu, responden laki-laki dengan kepatuhan kategori rendah berjumlah 8 orang (11,11%), kategori sedang 9 orang (12,5%), dan kategori tinggi 3 orang (4,17%) .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan memiliki aktivitas yang padat, sehingga lebih sering lupa mengonsumsi obat, terlambat menebus obat, serta lupa membawa obat saat bepergian. Sebaliknya, responden laki-laki cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pengelolaan penyakitnya, dengan melakukan olahraga, menjaga pola makan, dan mengonsumsi obat secara teratur (Saputri, 2024). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Safa Jasmine dkk.) yang menyatakan jenis kelamin mampu mempengaruhi kepatuhan pasien.

Ketidakstabilan kadar hormon estrogen, baik peningkatan maupun penurunan, dapat memengaruhi kadar glukosa darah. Peningkatan hormon estrogen juga dapat memicu resistensi terhadap insulin, sehingga menjadi salah satu faktor penyebab tingginya angka kejadian DM pada wanita. Selain itu, wanita cenderung memiliki kadar kolesterol jahat (low density lipoprotein / LDL) yang lebih tinggi dibandingkan pria, yang turut meningkatkan kerentanan terhadap DM. Perbedaan aktivitas fisik dan gaya hidup antara laki-laki dan perempuan juga berkontribusi pada kecenderungan wanita untuk lebih sering mengalami DM (Dzaki Rif dkk., 2023).

D. Profil Kepatuhan Pengobatan Pasien DM Tipe II Komplikasi Hipertensi Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian dari 72 responden di Puskesmas Oebobo didapatkan data bahwa mayoritas pasien berada pada umur 61-70 tahun sebanyak 24 orang. Untuk keterangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Profil Kepatuhan Berdasarkan Umur

Kategori Umur	Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	(%)	n	(%)	n	(%)
41-50	0	-	1	1,39	2	2,78
51-60	13	18,06	121	15,28	2	2,78
61-70	24	33,33	14	19,44	4	5,56
Jumlah	37	51,39	27	37,5	8	11,11

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat profil kepatuhan minum obat pasien DM Tipe II dengan komplikasi Hipertensi pada kelompok usia, responden terbanyak berasal dari kelompok usia 61–70 tahun, dengan kepatuhan kategori rendah sebanyak 24 orang (33,33%), kategori sedang 14 orang (19,44%), dan kategori tinggi 4 orang (5,56%). Kelompok usia 51–60 tahun memiliki 13 responden (18,06%) dengan kepatuhan kategori rendah, 11 responden (15,28%) kategori sedang, dan 2 responden (2,78%) kategori tinggi. Sementara itu, kelompok usia 41–50 tahun hanya terdiri dari 1 responden (1,39%) dengan kepatuhan kategori sedang dan 2 responden (2,78%) dengan kepatuhan kategori tinggi.

Dari tabel juga dapat dilihat jumlah responden mayoritas berusia >50 tahun, jadi peningkatan kejadian DM sangat erat kaitannya dengan peningkatan usia karena lebih dari 50% DM terjadi pada kelompok umur lebih dari 50 tahun. Penelitian ini sejalan dengan (Kurniyawati Ningrum dkk., 2020) bahwa

kelompok umur, DM tipe II banyak terjadi pada penderita golongan umur 50-70 tahun.

Usia merupakan salah satu faktor yang berperan dalam peningkatan kadar gula darah pada lansia. Seiring bertambahnya usia, intoleransi glukosa cenderung meningkat, yang sering dipengaruhi oleh obesitas, rendahnya aktivitas fisik, penurunan massa otot, penggunaan obat tertentu, serta penyakit penyerta. Pada kelompok lanjut usia juga terjadi penurunan retensi dan sekresi insulin, sehingga proses penuaan secara alami meningkatkan risiko terjadinya DM (Haryono dkk., 2021).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013), usia merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kadar gula darah pada kelompok lanjut usia. Seiring bertambahnya umur, intoleransi terhadap glukosa cenderung meningkat. Kondisi ini sering berkaitan dengan obesitas, rendahnya aktivitas fisik, penurunan massa otot, penggunaan obat-obatan tertentu, serta adanya penyakit penyerta. Selain itu, pada lansia terjadi penurunan retensi dan sekresi insulin, sehingga proses penuaan secara keseluruhan meningkatkan risiko terjadinya diabetes.

E. Profil Kepatuhan Pengobatan Pasien DM Tipe II Komplikasi Hipertensi Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian dari 72 responden di Puskesmas Oebobo didapatkan data bahwa mayoritas pasien/responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) berjumlah 16 orang. Untuk keterangannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Profil Kepatuhan Berdasarkan Pekerjaan

Kategori Pekerjaan	Rendah		Sedang		Tinggi	
	n	(%)	n	(%)	N	(%)
IRT/Tidak Bekerja	16	22,22	12	16,67	0	-
Pensiunan PNS	12	16,67	3	4,17	6	8,33
Wiraswasta	5	6,94	3	4,17	0	-
PNS	3	4,17	3	4,17	2	2,78
Petani	1	1,39	5	6,94	0	-
Pengusaha	0	-	1	1,39	0	-
Jumlah	37	51,39	27	37,5	8	11,11

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa profil kepatuhan pengobatan pasien DM Tipe II dengan komplikasi Hipertensi pada jenis pekerjaan, sebagian besar responden berasal dari kelompok Ibu Rumah Tangga (IRT)/tidak bekerja, yaitu 16 orang (22,22%) dengan kepatuhan kategori rendah dan 12 orang (16,67%) dengan kategori sedang. Responden yang berstatus pensiunan PNS tercatat sebanyak 12 orang (16,67%) dengan kategori kepatuhan rendah, 3 orang (4,17%) kategori sedang, dan 6 orang (8,33%) kategori tinggi. Kelompok wiraswasta terdiri dari 5 responden (6,94%) dengan kepatuhan kategori rendah dan 3 orang (4,17%) kategori sedang. Responden yang bekerja sebagai PNS masing-masing berjumlah 3 orang (4,17%) dengan kepatuhan kategori rendah dan kategori sedang, serta 2 orang (2,78%) dengan kategori tinggi. Pada kelompok petani, terdapat 1 orang (1,39%) dengan kepatuhan kategori rendah dan 5 orang (6,94%) dengan kategori sedang. Sementara itu, hanya 1 orang (1,39%) yang bekerja sebagai pengusaha, dengan kategori sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penderita DM yang tidak patuh adalah individu yang tidak bekerja, dalam hal ini termasuk adalah ibu

rumah tangga. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mokolomban dkk., 2018) penelitian menunjukkan bahwa jenis pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga (IRT), yaitu sebanyak 28 responden (38,89%).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan (Mokolomban dkk., 2018), responden dengan pekerjaan sebagai IRT umumnya melakukan pekerjaan rumah tangga hanya dalam waktu singkat, seperti memasak, menyapu, dan mencuci. Sebagian besar waktu digunakan untuk bersantai, seperti duduk-duduk atau menonton televisi, sehingga aktivitas fisik yang dilakukan relatif rendah. Kondisi ini berpotensi memengaruhi tingkat kepatuhan maupun kontrol kesehatan mereka.

Responden dengan pekerjaan sebagai pensiunan menempati urutan kedua terbanyak setelah IRT. Hal ini kemungkinan disebabkan karena mereka sudah tidak lagi melakukan pekerjaan yang berat. Pekerjaan seseorang berpengaruh terhadap tingkat aktivitas fisiknya. Kelompok yang tidak bekerja cenderung memiliki aktivitas fisik rendah sehingga pergerakan anggota tubuh menjadi terbatas, kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya DM.